

**PENGAMALAN KONSEP TRI HITA KARANA DI HOTEL:  
Sebuah Studi Kasus Pengembangan Hotel Berwawasan Budaya Di Matahari  
Beach Resort And Spa**

**I Putu Gede Parma, S.St. Par.**

**NIP. 132299685**

**Jurusan Perhotelan (D3) Fakultas Ilmu Sosial**

**(Diterbitkan pada Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya  
Insani (LPSDI) Vol: 4 No.2 April 2010 ISSN 1978-3787 Halaman: 1-8)**

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola penerapan konsep Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan) di Hotel Matahari Beach Resort and Spa, masalah yang dihadapi, serta tanggapan dari masyarakat dan karyawan. penelitian ini merupakan sebuah studi kasus dengan memanfaatkan wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif didapatkan bahwa konsep Tri Hita Karana telah diterapkan dengan saat baik oleh hotel Matahari Beach Resort and Spa. Ketiga konsep Tri Hita Karana dilaksanakan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari di hotel. Untuk konsep pawongan, pihak hotel selalu memfasilitasi berbagai kesenian dari berbagai suku dan agama dari lokasi di sekitar areal hotel. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga keharmonisan antar umat beragama. Upaya menjaga kelestarian terumbu karang dan penyu merupakan bentuk dari penerapan konsep palemahan. Hotel Matahari juga bergerak aktif dalam pembangunan pura dan menjaga kesucian pura-pura disekitar areal hotel. Upaya ini dilakukan secara spontan namun terarah dalam operasional sehari-hari di hotel. Usaha-usaha dalam penerapan konsep Tri Hita Karana awalnya mengalami penolakan. Akan tetapi dengan upaya-upaya pendekatan humanis, program akhirnya dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Karyawan dan masyarakat merasakan manfaat dari pengamalan konsep tri hita karana

*Kata Kunci: Tri Hita Karana, Hotel Berwawasan Budaya, Matahari Beach Resort and Spa*

**Abstract**

The current study was conducted to reveal the application of Tri Hita Karana concept (Parahyangan, Pawongan, Palemahan) at Matahari Beach Resort and Spa Hotel, the problems encountered, and the responses of the society and employees. Interview, observation, and documentation were used in gathering the data. Descriptive qualitative was used to analyzed the the data. It was found that the Tri Hita Karana concept was regularly conducted in the operational of the hotel. The hotel efforts in facilitating collaborative art performances from

various religions and communities were the examples of the application of Pawongan concept. It helps maintaining the harmonious relations among the community. The preservation and conservation of corals and sea turtles were two main activities that reflected the application of Palemahan concept. The hotel was also actively participating in maintaining the holiness of the temples surrounding the hotel. At the beginning the efforts were gained refusal from the society. Yet, using humanistic approach, the program finally understood and supported. The application of Tri Hita Karana in Hotel Matahari Beach Resort and Spa was considered beneficial for the employee and the community.

*Keywords: Tri Hita Karana, Cultural Based Hotel, Matahari Beach Resort and Spa*

## **A. Pendahuluan**

Bali yang terkenal dengan kebudayaan sudah menjadi sebuah ikon pariwisata dunia. Kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang begitu unik dan religius yang didasari oleh keyakinan dan agama yang dipadukan secara harmonis dengan kearifan lokal menjadikan Bali sangat diminati. Berdasarkan hasil sebuah survei, dari sepuluh elemen budaya, tradisi yang unik menempati urutan pertama alasan wisatawan datang ke Bali (Margi, 2005). Tingginya minat berkunjung ke Bali harus diantisipasi dengan membangun infrastruktur penopang pariwisata yang memadai.

Dengan menyandang gelar sebagai salah satu lokasi wisata terbaik di dunia, Bali berusaha menjadikan para tamunya nyaman. Sebuah Airport berskala internasional dibangun untuk memberikan kemudahan akses ke Bali. Selain itu sarana pokok kepariwisataan lainnya seperti fasilitas akomodasi (hotel dan restaurant) pun kemudian dibangun. Hotel dan restoran telah memenuhi hampir seluruh kawasan Bali. Dengan semakin mantapnya perkembangan sarana pokok kepariwisataan, berbagai sarana penunjang pun bermunculan. Berbagai sarana penunjang yang berfungsi memperpanjang lama tinggal wisatawan seperti *night club*, *SPA*, maupun lokasi atraksi budaya makin bermunculan, terutama di kawasan-kawasan wisata seperti Kuta dan Sanur. Sejalan dengan perkembangannya, pariwisata memberikan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap pembangunan di Indonesia, khususnya di Bali.

Bagaikan dua sisi yang berdampingan, pariwisata di Bali memberikan dampak yang positif sekaligus negatif di bidang sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Jumlah wisatawan yang masuk ke Bali mampu meningkatkan devisa negara. Selain itu, sumbangan sektor pariwisata pada PDRB Bali pada tahun 2000 sekitar 69,71% (Windia, 2007). Bahkan menurut data Pemprop Bali (2008) di tahun 2007, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung 80% (Rp. 430,238 Juta dari Rp. 525,089 juta) berasal dari pajak hotel dan restoran.

Peningkatan ekonomis ini tentunya berpengaruh positif pula pada usaha pengelolaan dan pemeliharaan industri pariwisata itu sendiri. Dana yang tersedia bisa dipergunakan untuk penyegaran berupa perbaikan maupun pembuatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

Dengan adanya tambahan infrastruktur, peluang tumbuhnya usaha-usaha di sektor pariwisata menjadi semakin besar. Hal ini terlihat dari diversifikasi jenis usaha pariwisata seperti *art shop*, *homestay*, *24 hour stall*, hingga warung makan. Bertambahnya jenis usaha tentunya berdampak pada perluasan kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang luas meningkat persaingan. Saah satunya adalah peningkatan/perbaikan upah. Dengan adanya kenaikan upah, taraf hidup pun akan membaik. Akan tetapi, meningkatnya pendapatan juga ternyata dibarengi dengan meningkatnya harga kebutuhan hidup. Harga barang di daerah pariwisata jauh lebih mahal daripada di daerah non-pariwisata, pertanian contohnya. Alasan pengenaan pajak dan biaya operasinal dijadikan dasar peningkatan harga. Bahkan, menurut sebuah hasil analisis SWOT, ongkos transportasi umum di Bali menempati urutan pertama (paling mahal di Indonesia) (Salain, 2006). Selain masalah harga barang, pola kehidupan masyarakat di daerah pariwisata menjadi konsumtif. Keinginan untuk bertransaksi semakin besar dengan semakin banyaknya pilihan produk pariwisata yang ada. Selayaknya efek domino, sebuah kejadian memunculkan kejadian yang lainnya. Adanya kebutuhan yang tinggi dalam pemenuhan keinginan akibat dari munculnya persaingan sosial disertai dengan ketidakmampuan ekonomi membuat munculnya berbagai tindak kejahatan dan juga seks komersialisme. Fenomena ini bisa diamati di daerah Kuta yang merupakan salah satu ikon wisata di Bali.

Selain sosial ekonomi, pengaruh kemajuan pariwisata juga bisa dirasakan di bidang sosial budaya. Dampak positif dari pariwisata adalah semakin dikenalnya kebudayaan Indonesia, terutamanya Bali. Semakin banyaknya warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia dan Bali, tarian-tarian Bali, serta kesenian lain seperti melukis dan memahat merupakan bukti nyata dihargainya kebudayaan Bali akibat dari promosi pariwisata. Selain itu, berbagai kesenian semakin terjaga eksistensinya. Semakin banyak generasi yang mendalami kesenian-kesenian Bali. Dalam hal ini, faktor ekonomis memang juga turut berperan. Sayangnya sering kali alasan ini pula yang menghilangkan kesakralan sebuah tradisi. Banyak kebudayaan lokal yang mengandung nilai upacara (sakral) malah menjadi sekedar tontonan untuk mendapatkan keuntungan materiil. Contoh riilnya adalah atraksi tari Barong yang dulunya hanya bisa dilihat dalam upacara-upacara keagamaan besar di pura, kini dapat ditonton hampir setia hari di daerah atraksi wisata di Batu Bulan. Pergeseran ini mengarah kepada komersialisasi kebudayaan (Rahmawati, 2003).

Saat ini sektor pariwisata telah dicatat mulai memunculkan berbagai friksi dan konflik sosial. Bahkan akhir-akhir ini telah mulai memunculkan wacana publik di kalangan masyarakat Bali bahwa kegiatan kepariwisataan justru dianggap merusak. Termasuk merusak kebudayaan Bali, merusak lingkungan alam Bali, dan merusak manusia-manusia Bali. Tahapan keadaan seperti ini oleh Butler (1980) dan Doxey (1975) dalam Erawan (2004) (dalam Windia, 2007) dianggap sebagai tahapan kejenuhan masyarakat (saturation) atau tahap permusuhan (antagonism) oleh masyarakat lokal. Dalam tahapan ini kejengkelan masyarakat lokal mulai dikemukakan secara terbuka dan diekspresikan dalam berbagai cara yang mungkin cenderung eksplosif. Di Bali, tercatat munculnya berbagai kasus yang berkaitan dengan pembangunan dan kegiatan pariwisata seperti di Hotel Ritz Carlton di Jimbaran, Hotel Le Meridien di Tanah Lot-Tabanan, serta Hotel Four Season dan Hotel Alila di Gianyar

Untuk menghindari masalah di atas, diperlukan suatu usaha untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang dianut masyarakat dalam usaha pengembangan pariwisata. Usaha ini salah satunya dengan melakukan pengembangan pariwisata yang berwawasan budaya. Pariwisata budaya adalah suatu pola pengembangan pariwisata dalam keterkaitan fungsional dengan kebudayaan dan lingkungan secara serasi, selaras, seimbang, sehingga pariwisata dan kebudayaan dapat berkembang secara berkelanjutan (Margi, 2005). Dari pengertian ini, jelas terlihat bahwa pariwisata haruslah mampu mengakomodir kebudayaan setempat, begitu juga sebaliknya, budaya harus dipertahankan untuk kelanjutan perkembangan dan pengembangan pariwisata.

Nilai kearifan lokal yang akrab dianut masyarakat bisa dipergunakan sebagai tameng dalam menjaga budaya. Salah satu kearifan lokal di Bali yang bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam usaha mewujudkan pengembangan pariwisata budaya adalah Tri Hita Karana. Konsep ini merupakan sebuah konsep yang didasarkan atas prinsip keselarasan atau keharmonisan hidup yang terdiri atas tiga unsur yang saling terkait satu sama lain. Ketiga unsur itu adalah, *parahyangan* yang mengacu pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi), *pawongan* yaitu keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, *palemahan* yaitu keharmonisan hubungan dengan lingkungan, alam sekitar (Manao, 2005; Windia, 2007; Wastika, 2007).

Berdasarkan pembuktian kuantitatif melalui metode regresi multivariat, Anak Agung Gde Agung membuktikan bahwa falsafah hidup Bali Tri Hita Karana merupakan wahana terbaik untuk melestarikan tradisi, adat-istiadat, kebudayaan, dan alam Bali. Selain berporos kuat pada agama Hindu-Bali, Tri Hita Karana memiliki kepercayaan kosmologi yang jelas mengenai posisi manusia dalam alam semesta dan hubungannya dengan unsur-unsur lain dari alam

semesta tersebut. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa Tri Hita Karana adalah wahana terbaik untuk mengadaptasi secara fleksibel pengaruh globalisasi, sembari mengkonservasi secara optimum jati diri, tradisi dan kebudayaan masyarakat Bali (Suara Pembaharuan, 2002).

Walaupun didasarkan atas konsep keagamaan (agama Hindu di Bali), konsep Tri Hita Karana ini telah mendapatkan pengakuan dunia sebagai konsep yang universal. Konsep THK tampaknya sesuai dengan Kode Etik Pariwisata Dunia yang dikembangkan World Tourism Organization (WTO), yang dalam pengembangan sektor pariwisata ingin mengembangkan konsep interaksi antar manusia dengan manusia, dengan lingkungan, dan dengan budaya. Berdasarkan Kode Etik Pariwisata Dunia ini diharapkan dapat dikembangkan konsep pariwisata berkelanjutan, di mana manfaat kegiatan pariwisata itu dapat terbagi secara merata antara semua sektor masyarakat, dalam ruang lingkup ekonomi internasional yang bebas dan terbuka. Konsep ini pun kemudian akan diadopsi untuk kemudian dijadikan acuan bagi pelaksanaan operasional hotel dan penyelenggaraan penghargaan sejenis tingkat nasional dan dunia. Sebuah pencapaian yang sangat membanggakan bagi dunia pariwisata Bali. Konsep ini telah menjadi acuan utama dalam pengembangan hotel dan lokasi wisata di Bali. Beberapa hotel dan lokasi wisata telah berhasil melaksanakan konsep-konsep Tri Hita Karana.

Sejak tahun 2000, masyarakat yang peduli terhadap dunia pariwisata (khususnya perhotelan) dan lingkungan, yang diprakarsai oleh grup Bali Post, menyelenggarakan sebuah gebrakan luar biasa. Gebrakan ini adalah menyelenggarakan sebuah kompetisi yang bertajuk "Tri Hita Karana Awards". Kompetisi ini mengikutsertakan hotel-hotel dan lokasi wisata di Bali untuk dapat mengamalkan sebuah konsep kearifan lokal yaitu Tri Hita Karana. Poin-poin penilaian penghargaan ini meliputi tiga unsur utama: *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* seperti yang terdapat dalam konsep Tri Hita Karana. Poin *Parahyangan* mengacu pada usaha hotel dan lokasi wisata dalam menyelaraskan aktivitasnya dengan konsep-konsep keTuhanan yang diterapkan di Bali, poin *Pawongan* mengacu pada keselarasan para pelaku pariwisata di hotel dan lokasi wisata, sedangkan poin yang terakhir, *Palemahan*, mengharuskan pelaku pariwisata di hotel dan lokasi wisata untuk mencintai dan menjaga alam (selaras dengan alam). Dengan mengikuti konsep ini, diyakini keselarasan dan keharmonisan dalam hidup (dalam hal ini pariwisata) dapat terjaga dengan baik.

Sebagai penghargaan pelaksanaan konsep Tri Hita Karana, hotel dan lokasi wisata yang berhasil akan mendapatkan Tri Hita Karana (THK) Awards. Awards ini memberikan memiliki ranking A-C kepada hotel-hotel pemenang. Pemberian ranking didasarkan pencapaiannya sesuai dengan poin-poin yang ditentukan. Terdapat empat puluh (40) orang juri independen yang turut dalam penilaian. Beberapa hotel yang telah mendapatkan penghargaan THK award

adalah Tahun 2008 ini, BTN menganugerahkan 6 (enam) *emerald* masing-masing kepada Sofitel Seminyak Bali, Nusa Lembongan Resort, Objek Wisata Tanah Lot, Melia Bali Villas & Spa Resort, Waka Di Ume Resort & Spa, Matahari Beach Resort & Spa.

Hotel yang terakhir disebutkan, Matahari Beach Resort and Spa, sangat konsen dalam pelaksanaan THK. Hal ini terlihat dengan digunakannya konsultan khusus dalam masalah Tri Hita Karana yang bertugas mengecek kondisi hotel serta melakukan perbaikan apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tidak mengherankan jika hotel ini telah berturut turut memperoleh THK awards sejak penyelenggaraannya. Terlebih tahun 2008, hotel ini memperoleh nilai tertinggi dengan peringkat Emerald.

Usaha yang dikembangkan untuk bisa berhasil tentunya tidak sedikit. Tidak banyak hotel yang mampu memperoleh predikat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh Matahari Beach Resort and Spa dalam mengamalkan konsep THK. Hasilnya akan menjadi kajian menarik yang mampu memperluas pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian mahasiswa, khususnya mahasiswa Manajemen Perhotelan Undiksha dalam usaha mewujudkan pariwisata yang berbudaya. Dengan adanya pemahaman diharapkan terbentuk semangat membangun pariwisata yang berwawasan budaya di dalam jiwa mahasiswa Manajemen Perhotelan Undiksha.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan, karenanya tidak terdapat perlakuan seperti pada penelitian tindakan ataupun eksperimental. Penelitian ini menggunakan Matahari Beach Resort and Spa lokasi penelitian. Hotel ini berada di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Grokgak, Desa Pemuteran. Hotel ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena seperti sudah dijelaskan pada pendahuluan dan kajian pustaka, hotel ini memiliki kelebihan dalam usahanya mengamalkan THK di hotel. Hal ini terlihat dengan digunakannya konsultan khusus dalam masalah Tri Hita Karana yang bertugas mengecek kondisi hotel serta melakukan perbaikan apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tidak mengherankan jika hotel ini telah berturut turut memperoleh THK awards sejak penyelenggaraannya. Terlebih tahun 2008, hotel ini memperoleh nilai tertinggi dengan peringkat Emerald.

Selain alasan track record hotel yang bagus mengenai pengamalan Tri Hita Karana, hotel ini berlokasi di dekat daerah peneliti tinggal sehingga memudahkan akses untuk pencarian informasi. Selain itu hotel ini merupakan salah satu ikon perkembangan pariwisata khususnya

perhotelan di Buleleng. Sudah sepantasnya kemudian jika hotel ini dijadikan sebagai salah satu acuan penelitian yang mana hasilnya dapat dijadikan bahan pembelajaran kepada mahasiswa, khususnya di Jurusan Manajemen Perhotelan Undiksha. Karena penelitian ini merupakan sebuah studi kasus maka hanya hotel Matahari Beach Resort and Spa inilah yang dipergunakan sebagai lokasi penelitian.

Analisis kualitatif dipergunakan, dimana data yang didapatkan dijabarkan dengan cara mendeskripsikannya. Penelitian akan lebih difokuskan pada penyusuran pengamalan konsep THK di Matahari Beach Resort and Spa, masalah yang timbul, dan tanggapan tamu. Rancangan penelitian bersifat muncul-berubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat dilaksanakan penelitian. Tidak tertutup kemungkinan jika penyusuran informasi guna mendapatkan data mengarah kepada departemen-departemen lain yang terkait. Diharapkan sejalan dengan penyusuran tersebut didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

Kegiatan penelitian dimulai dengan pengecekan jadwal pertemuan dengan manajemen, pemilik, dan karyawan hotel guna dapat memberikan informasi mengenai masalah penelitian. Setelah itu, penelitian dilanjutkan pada tahap observasi dan wawancara. Keduanya dimungkinkan untuk dilaksanakan secara berbarengan. Hasil yang didapatkan disimpulkan dan kemudian dilaporkan.

## **C. Hasil**

### **1. Penerapan Konsep Tri Hita Karana di Hotel Matahari Beach Resort & Spa**

Terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh hotel Matahari Beach Resort and Spa dalam usaha penerapan konsep Tri Hita Karana. Usaha-usaha tersebut terbagi menjadi beberapa program yang disesuaikan dengan konsep Tri Hita Karana, Palemahan, Pawongan, Parahyangan. Walaupun dibagi menjadi 3, akan tetapi sebenarnya program tersebut sudah menjadi satu kesatuan dari sistem yang dilaksanakan secara teratur oleh hotel.

#### **1.A. Penerapan Konsep Pawongan di hotel Matahari Beach Resort & Spa**

Di awal, pelaksanaan konsep Tri Hita Karana dilakukan tanpa adanya panduan atau dilaksanakan atas dasar keinginan untuk mendapatkan award. Menurut pihak hotel, konsep Tri Hita Karana bukanlah merupakan sebuah teori akan tetapi pengamalan. Konsep Tri Hita Karana dilaksanakan lebih banyak didasarkan atas kebiasaan yang diyakini oleh pemilik dan pengelola hotel. Tidak terdapat peraturan khusus tentang

bagaimana pengamalannya atau tim khusus yang dibentuk untuk merancang, menangani, serta menanggulangi masalah yang terkait dengan pengamalan konsep Tri Hita Karana.

Penerapan konsep pawongan juga tidaklah didasarkan atas sebuah aturan baku tentang bagaimana cara bermasyarakat. Memang terdapat sebuah SOP di hotel yang menyarankan karyawan untuk saling menyapa dengan menggunakan salam khas Bali “Om Swastyastu” kepada semua orang yang ditemui. SOP lebih banyak sebagai acuan kerja dan pengontrol dari sistem yang diterapkan di hotel. Penerapannya Tri Hita Karana sendiri lebih banyak diaplikasikan. Contoh lain adalah munculnya keakraban antar umat beragama yang dikembangkan lewat usaha kesenian campuhan yang digagas oleh pihak hotel Matahari.

Hotel Matahari Resort and Spa setiap minggunya menyediakan fasilitas hiburan berupa tampilan kesenian kepada para tamu. Kesenian yang ditampilkan sangat beragam mulai dari yang tradisional hingga kesenian internasional. Kesenian yang ditampilkan diusahakan mengkomodifikasi kesenian lokal setempat dan juga mampu memberikan ciri khas tertentu. Di daerah Pemuteran, masyarakatnya sebagian besar beragama Hindu, akan tetapi tidak sedikit pula yang beragama Islam. Untuk menjaga keselarasan umat, hotel Matahari mengundang masyarakat muslim Pemuteran untuk juga mementaskan keseniannya di hotel. Bahkan pada PKB 2008, atas gagasan dan binaan hotel Matahari, kesenian masyarakat muslim di Pemuteran berhasil dikolaborasi dengan alat-alat musik tradisional Bali. Pertunjukan kolaborasi tersebut mendapat sambutan yang sangat meriah. Selain mampu menjaga kesenian khas daerah Pemuteran dan sekitarnya, hal ini juga membawa pengaruh positif terhadap kerukunan umat beragama di daerah Pemuteran. Hampir tidak ada konflik-konflik agama yang terjadi.

### **1.B. Penerapan Konsep Paleman di hotel Matahari Beach Resort & Spa**

Usaha untuk menjaga keselarasan antara manusia dengan alam terlihat jelas dari program-program yang dilaksanakan oleh hotel Matahari. Dua diantaranya adalah program menjaga kelestarian penyu dan menjaga habitat terumbu karang. Program pelestarian penyu tidaklah diawali dengan sebuah penyuhan namun lewat usaha pendekatan langsung ke masyarakat. Penyu yang ditangkap oleh masyarakat, baik disengaja atau tidak, dibeli oleh pihak hotel untuk dikembalikan lagi ke laut. Menurut pihak hotel, hal ini dilaksanakan karena hotel memahami kebutuhan masyarakat akan kebutuhan finansial. Akan tetapi sejalan dengan waktu, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam, dalam hal ini keberadaan penyu di laut semakin tumbuh.



Terlihat dari munculnya kesadaran untuk melaporkan apabila terdapat penyu yang diangkap oleh masyarakat, melepaskan kembali penyu yang ditangkap tanpa perlu lagi adanya imbalan dari pihak hotel.

Pihak hotel juga melakukan pembinaan terhadap pengembalian terumbu karang di areal pantai pemuteran. Di awal kegiatannya, pihak hotel bersama tim dari menteri lingkungan hidup dan beberapa LSM melakukan program penanaman terumbu karang. Hal ini kemudian diikuti oleh masyarakat. Selain itu, untuk menjaga kebrlangusngannya, masyarakat juga secara sukarela membuat peraturan informal untuk tidak menggunakan bahan kimia atau bom untuk menangkap ikan. Jaring yang dipergunakan juga tidak ditebarkan atau dibuang sembarangan sehingga tidak membunuh penghuni terumbu karang.

Usaha yang dilakukan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Ekosistem laut di daerah Pemuteran sangat terjaga. Terjaganya ekosistem laut ini ternyata membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepariwisataan di daerah Pemuteran. Banyak wisatawan yang datang untuk melakukan eksplorasi atau sekedar menyelami lautnya yang bersih dan terjaga. Banyaknya wisatawan yang datang secara langsung maupun tidak langsung mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat pemuteran.

### **1.C. Penerapan Konsep Prahyangan di hotel Matahari Beach Resort & Spa**

Hotel Matahari dibangun dengan konsep ke-Bali-an yang melandaskan pada konsep-konsep agama Hindu seperti Asta Kosala-Kosali dan Tri Hita Karana. Bangunan yang cukup menjadi perhatian adalah tempat-tempat pemujaan di areal hotel dan sekitarnya. Di areal hotel terdapat pura pemujaan yang biasa dipergunakan oleh karyawan untuk sembahyang sehari-hari sebelum melakukan aktivitas operasional hotel. Bangunan-bangunan suci yang ada di tata sedemikian rupa sehingga keberadaannya tidak mengganggu kesuciannya. Diambil contoh adalah tempat pemujaan terhadap dewa Baruna yang terdapat di dekat pantai. Lokasi awalnya adalah di dekat bangunan penyimpanan peralatan menyelam. Berdasarkan konsultasi yang dilakukan dengan para pemuka agama, disarankan untuk memindahkan lokasinya karena dianggap terlalu dekat dengan toilet. Berdasarkan konsep Tri Hita Karana, bangunan palemahan sebaiknya tidak dijadikan satu dengan bangunan parahyangan. Perubahan lokasi ini ditanggapi dengan serius oleh pihak hotel dengan melakukan apa yang disarankan dengan segera.

Hotel juga berusaha menjaga kesucian tempat-tempat suci di sekitar areal hotel. Tidak jauh dari hotel, terdapat pura Pulaki yang merupakan pura pemujaan umat Hindu di Bali. Di sekitar areal pura banyak terdapat para pedagang yang sebagian besar berasal dari Jawa dan beragama Islam. Banyak dari pedagang yang tidak tahu dan tidak memahami konsep kesucian sebuah pura. Tidak sedikit dari mereka yang berjualan bakso sapi yang sebenarnya dianggap mencemari kesucian pura. Untuk menghindari konflik yang mungkin muncul akibat ketersinggungan masyarakat Hindu di Pemuteran, pihak hotel melakukan pendekatan dengan pihak pedagang bakso sapi. Cara yang dilakukan adalah memberikan pelatihan pembuatan bakso yang sehat yang dilatih oleh para juru masak hotel. Lewat pelatihan inilah diselipkan informasi mengenai cara untuk ikut menjaga kesucian hotel. Cara ini cukup ampuh terbukti dengan tidak adanya lagi pedagang yang menggunakan bahan daging sapi sebagai campuran pembuat baksonya. Selain itu, konflik antar umat juga bisa dihindari. Yang terpenting dari usaha itu adalah terjaganya kesucian pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu.

## **2. Masalah Yang Dihadapi Dalam Penerapan Konsep Tri Hita Karana di Hotel Matahari Beach Resort & Spa**

Sebuah program tentunya memiliki tantangan atau kendala. Pelaksanaan pengembangan konsep Tri Hita Karana di hotel Matahari mengalami beberapa kendala dan tantangan, terutama di awal-awal pelaksanaannya. Sering kali program yang ditawarkan ditentang oleh karyawan atau masyarakat sekitar. Hal-hal seperti kebiasaan, adat, dan kebutuhan menjadi alasan penolakan sebuah program. Contoh yang dapat diberikan adalah penolakan program penyelamatan penyu. Di awal kegiatan masyarakat merasa tersinggung dan marah terhadap informasi pelarangan penangkapan penyu. Menurut masyarakat, pihak hotel telah melakukan intervensi terhadap pola hidup mereka. Masyarakat menganggap bahwa hotel tidak berhak mengatur apa saja yang boleh mereka tangkap dan apa yang tidak boleh. Penangkapan penyu yang selama ini dilakukan semata-mata untuk kebutuhan pemenuhan finansial masyarakat. Pandangan ini tidaklah ditolak secara radikal oleh pihak hotel, melainkan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah finansial, maka penyu-penyu yang ditangkap dibeli kembali oleh pihak hotel untuk dilepaskan lagi ke habitatnya. Hal ini bukan untuk memanjakan masyarakat, akan tetapi lebih kepada memberikan contoh untuk menjaga alam, sambil secara tidak langsung memberikan penyuluhan dan perubahan pola pikir masyarakat. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan mencari sumber keuangan lain yaitu dengan mempergunakan masyarakat sebagai tim penyelamatan penyu. Selain mendapatkan gaji,

secara tidak langsung masyarakat juga diharapkan ikut serta dalam usaha menjaga kelestarian penyu. Usaha-usaha ini terbukti cukup ampuh. Dengan kesabaran dari pihak hotel, setelah 4 tahun, pola berpikir masyarakat terhadap usaha menjaga penyu berubah. Mereka tidak lagi berpikir bahwa penangkapan penyu sebagai satu-satunya cara mendapat uang atau mempertahankan hidup. Malah sebaliknya, usaha pelestarian penyu malah bisa menambah penghasilan mereka sebab dengan banyaknya penyu yang ada di areal pemuteran, membuat banyak tamu yang tertarik untuk berkunjung. Kunjunga tamu berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan di areal pemuteran. Siklus saling menguntungkan dari sebuah usaha pelestarian sudah dipahami oleh masyarakat berkat pembinaan pihak hotel yang berusaha mengamalkan konsep tri hita karena yang menjadi landasan operasionalnya.

### **3. Tanggapan Karyawan dan Masyarakat**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, di awal-awal pelaksanaan program, banyak terjadi pertentangan baik dari masyarakat atau karyawan hotel sendiri. Akan tetapi, sejalan dengan dengan kesabaran dan konsistensi pihak hotel, program-program yang dibuat akhirnya dapat dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan karyawan. Terdapat kemajuan pola berpikir karyawan dan masyarakat. Dengan adanya penerapan konsep Tri Hita Karana, karyawan semakin rajib sembahyang, selalu menyapa dan menghormati satu sama lain, serta tumbuh kesadaran untuk menjaga lingkungan. Di masyarakat sendiri, berkat pendekatan yang dilaksanakan pihak hotel, usaha menjaga kesucian pura menjadi semakin sering digalakkan, tanpa perlu ada unsur kekerasan. Masyarakat yang jauh dari konflik membuat suasana kerja menjadi aman dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap usaha pemenuhan kebutuhan finansial. Masyarakat juga sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam (penyu dan terumbu karang). Alam yang terjaga akan memberi manfaat berlimpah bagi masyarakat sekitarnya, inilah bukti hubungan timbal balik dari sebuah konsep keselarasan antara manusia dengan alam. Hal ini telah menjadi pola pikir masyarakat di sekitar Pemuteran.

### **D. Pembahasan**

Ketika hotel Matahari dibangun, konsep Tri Hita Karana belumlah dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan operasionalnya. Konsep yang dijalankan saat itu adalah Green Hotel dimana hotel sebagai tempat penyedia akomodasi bagi tamu juga sekaligus menjadi lokasi pelestarian tumbuhan-tumbuhan khas daerah panas. Oleh karenanya, dengan luas sekitar 20

hektar, hanya 20 persen saja yang dibangun gedung dan fasilitasnya, sedangkan sisanya ditata sedemikian rupa menjadi taman atau bahkan dibiarkan sesuai aslinya. Tanaman yang ditanam pun khusus merupakan tanaman yang khas daerah panas. Tidak ada tanaman-tanaman luar daerah yang sengaja ditanam di areal hotel. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekhasan sekaligus untuk menjaga habitat lingkungan sekitar.

Pola manajemen yang diterapkan tadinya masih belum secara sadar mengadaptasi konsep Tri Hita Karana. Manajemen yang diterapkan hanyalah berusaha untuk memadukan antara manajemen tradisional dengan modern. Konsep tradisional terlihat dari pola komunikasi yang dilakukan yang lebih bersifat kekeluargaan dan juga terlihat dari adanya sejenis '*tempekan*' diantara karyawan. Penerapan pola modern terlihat dari digunakannya struktur organisasi perhotelan yang modern.

Bangunan-bangunan yang ada di hotel Matahari sejak awal menggunakan konsep tradisional dengan ukiran dan aksen Bali. Pembangunannya pun disesuaikan dengan kearifan lokal Bali yang salah satunya adalah konsep Tri Hita Karana. Tujuan awal penerapan Tri Hita Karana bukanlah untuk *award* melainkan pengembangan hotel yang ramah lingkungan. Ternyata, aplikasi di lapangan saat penerapan pengembangan hotel ramah lingkungan inilah konsep Tri Hita Karana secara tidak langsung menjadi landasan filosofis. Walaupun tanpa disadari, sistem yang dikembangkan mendukung dan memfasilitasi usaha penerapan konsep Tri Hita Karana di hotel. Bahkan di awal penerapannya, banyak karyawan dan manajemen yang memahami konsep Tri Hita Karana itu sendiri, akan tetapi aplikasi yang dilaksanakan dilakukan di lapangan sudah mencerminkan Tri Hita Karana. Setelah mendapatkan Tri Hita Karana Award yang pertamalah baru muncul konsep untuk mempertahankan pengaplikasian Tri Hita Karana di hotel muncul. Konsep-konsep Tri Hita Karana lebih banyak digali untuk dapat dipahami melalui berbagai konsultasi dan diskusi dengan para pemuka agama dan pihak-pihak terkait.

Konsep Tri Hita Karana baru dipergunakan sebagai landasan setelah hotel Matahari mendapatkan penghargaan Tri Hita Karana Award (Gold category). Dengan adanya penghargaan ini, hotel merasa perlu untuk menjaga dan meningkatkan sistem yang selama ini dijalankan, bukan dengan alasan untuk memperoleh award selanjutnya, melainkan untuk lebih meningkatkan hubungan antara manusia dengan manusia, alam, dan Tuhan. Pengembangan konsep tri hita karana dilakukan dengan mengembangkan sistem yang mendukung usaha tersebut. Dimulai dari pola pembentukan tim yang tidak dibentuk secara ad hoc, pemberian pembinaan melalui contoh (*lead by Example*), membangun sistem multi entry multi exit (memanfaatkan berbagai kalangan masyarakat dalam sebuah usaha yang dapat memberikan

manfaat bagi semua), pembuatan SOP yang berlandaskan standar kesehatan dan keselamatan kerja dan sosial yang juga mengacu kepada konsep Tri Hita Karana.

Tidak terdapat tim khusus yang dibentuk secara AdHoc, melainkan secara permanen. Tim tersebut terdiri dari semua kepala bagian yang terdapat di semua departemen di hotel. Secara otomatis, siapapun yang bertugas sebagai, contoh, Head Gardener (Kepala Bagian Pertamanan) akan memiliki tanggung jawab untuk merancang, mengaplikasikan dan mengevaluasi penerapan konsep Tri Hita Karana di hotel. Tahap perancangan dimulai dengan melakukan diskusi antar karyawan dan juga pihak-pihak terait serta para ahli untuk membuat sebuah SOP yang mampu mengakomodir konsep Tri Hita Karana. Sebagai contoh, untuk melakukan penyemprotan tanaman, diharuskan untuk menggunakan obat-obatan (bahan kimia) yang ramah lingkungan yang sudah disetujui oleh badan kesehatan dunia (WHO). Tujuan dari penggunaan obat-obatan ini adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar areal hotel dan juga menjaga kesehatan para penghuninya (karyawan dan tamu hotel). Dengan kata lain, usaha untuk menyehatkan tanaman nantinya diharapkan tidak malah mematikan seluruh binatang yang erdapat di sekitar areal dan juga tidak mencemari udara sehingga kualitas udara terjaga dan kesehatan penghuninya pun terjaga. Karyawan yang sehat akan mampu memberikan kualitas pelayanan yang baik sehingga mampu memuaskan tamu. Tamu yang terpuaskan akan bisa memberikan keuntungan finansial terhadap tamu. Satu contoh kecil ternyata mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan, manusia, dan hotel itu sendiri. Adanya usaha menjaga lingkungan ternyata berpengaruh juga terhadap pendapatan hotel yang tentunya merupakan tujuan dari pembangunan hotel.

Contoh lain lagi yang diberikan adalah dalam penggunaan sumber makanan di hotel. Untuk pemenuhan kebutuhan akan daging babi atau ayam, hotel memiliki peternakan sendiri yang melibatkan masyarakat sekitar untuk menernakkannya. Usaha peternakan ini mendapat perhatian yang sangat serius, baik dalam hal pakan yang diberikan, penggunaan lahan peternakan, dan pengaturan imbah. Ternak yang dijaga dengan baik akan menghasilkan daging yang baik pula, sehingga kesehatan para pengkonsumsinya juga terjaga dengan baik. Filsafat itulah yang diterapkan oleh pihak hotel. Selain itu, suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup seseorang tidak harus mengganggu kehidupan masyarakat yang lain. Sehingga usaha peternakan yang ada diusahakan tidak mengganggu aktifitas atau kehidupan masyarakat di sekitar areal peternakan. Limbah dari peternakan dikelola untuk bisa menjadi pupuk. Usaha pengembangan pupuk hewani ini juga mampu menyerap tenaga kerja sehingga turut membantu mensejahterakan masyarakat sekitarnya. Selain itu keseimbangan dengan alam juga tetap terjaga karena limbah yang dihasilkan malah membantu pertumbuhan tanaman. Tanaman yang subur

tentunya akan mampu menghasilkan oksigen yang baik pula untuk manusia. Siklus seperti inilah yang dipandang sebagai hasil jangka panjang dari penerapan konsep Tri Hita Karana.

#### **E. Simpulan**

Konsep Tri Hita Karana telah diterapkan di Hotel Matahari Beach Resort and Spa dalam pelaksanaan operasional. Pengamalannya dapat dilihat dari adanya usaha menjaga keharmonisan antar umat beragama, menjaga kelestarian terumbu karang dan penyu, serta adanya menjaga kesucian areal pura. Usaha-usaha dalam penerapan konsep Tri Hita Karana awalnya mengalami penolakan. Akan tetapi dengan upaya-upaya pendekatan humanis program sedikit-sedikit dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Beberapa usaha pelestarian alam seperti penyelamatan penyu dan terumbu karang yang tadinya ditolak masyarakat, sedikit-demi sedikit malah didukung oleh masyarakat secara sadar. Begitu juga usaha menjaga kesucian pura disiasati dengan sebuah cara unik yang menggunakan pelatiha secara terstruktur dengan menyelipkan konsep-konsep keagamaan yang mudah dipahami. Dengan adanya usaha-usaha tersebut, secara tidak langsung kehidupan bermasyarakat di areal Pemuteran terjaga dengan baik. Penerapan konsep Tri Hita Karana di hotel Matahari Beach Resort and Spa ternyata berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar, lingkungan, dan keberadaan pura-pura di areal hotel dan sekitarnya.

## Daftar Rujukan

- Bisnis Bali. 2008. BTN Serahkan THK Tourism Awards 2008. <http://bisnisbali.com/>
- Dalem, Raka. 2008. Sistem Manajemen Lingkungan, Tri Hita Karana dan Implementasinya pada hotel.
- Manao, A. Harnever I. 2005. Pelanggaran Tata Ruang, Rapuhnya Nilai Tri Hita Karana. <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2005/4/5/o5.htm>
- Margi, Ketut. 2005. Pariwisata dan Kebudayaan. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Negara, Ketut W. 2008. Manajemen Kepariwisata Bali. <http://widibagus.wordpress.com/2008/06/27/manajemen-kepariwisataan-bali/>
- Putra, Agus M. 2008. Identitas dan Komodifikasi Budaya Dalam Pariwisata Budaya Bali. Analisis Pariwisata: Komodifikasi Budaya Dalam Pariwisata. Vol.8 No. 2, 2008. ISSN 1410-3729. Universitas Udayana
- Rahmawati, Putu Indah. 2003. Pengantar Pariwisata. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja
- Salain, Rumawan Putu. 2006. Penataan Ruang dengan Kearifan Lokal. <http://www.otsusbali.org/wp-content/uploads/2007/07/presentasi-fgd-penataan-ruang-dengan-kearifan-lokal.pdf>
- Suara Pembaharuan. 2002. Lestarkan Bali Dengan Tri Hita Karana. [www.hindu-indonesia.com](http://www.hindu-indonesia.com).
- Surbakti, Asmyta. 2008. Komodifikasi Budaya Populer Dalam Pariwisata. Analisis Pariwisata: Komodifikasi budaya Dalam Pariwisata. Vol.8 No. 2, 2008. ISSN 1410-3729. Universitas Udayana
- Suryasih, Ida Ayu. 2008. Pengelolaan Objek Dan Daya Tarik Wisata Berbasis Tri Hita Karana. Analisis Pariwisata: Komodifikasibudaya Dalam Pariwisata. Vol.8 No. 2, 2008. ISSN 1410-3729. Universitas Udayana
- Wastika, Dewa Nyoman. 2005. Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan Di Bali. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/2\\_wastika-konsep\\_tri\\_hita\\_karana.pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/2_wastika-konsep_tri_hita_karana.pdf)
- Windia, Wayan. 2007. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dengan Konsep Tri Hita Karana. <http://dieny-yusuf.com/2007/08/23/pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-dengan-konsep-tri-hita-karana-bagian-1/>

Wijayasa, I Wayan, Dkk. 2008. Pengembangan Paket Wisata Bahari Dan Budaya Di Kawasan Timur Pulau Bali Sebagai Produk Inovatif Usaha Perjalanan Wisata. Analisis Pariwisata: Komodifikasi budaya Dalam Pariwisata. Vol.8 No. 2, 2008. ISSN 1410-3729. Universitas Udayana.

Titib, I Made. 2007. Tri Hita Karana Award. <http://www.e-banjar.com>.

Tokoh. 2008. THK Tourism Awards Delapan Keburukan Pariwisata Bali. <http://cybertokoh.com>.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1.

#### Gambar-gambar areal hotel



(Usaha Menjaga Lingkungan hotel yang dilakukan di Hotel Matahari Beach Resort and Spa)



(70% areal hotel merupakan kawasan hijau)



(Areal suci yang terdapat di Hotel Matahari Beach Resort and Spa dijaga kebersihan dan kesuciannya)



(Keakraban sesama karyawan saat kerja)



(Salah satu pos untuk menjaga keamanan terumbu karang dan Penyu)



(Salah satu penghargaan Tri Hita Karana yang diperoleh Hotel Matahari Beach Resort and Spa)